

## LIVING AL-QUR'AN DALAM RUANG POLITIK (Melacak Resepsi Ayat Al-Qur'an Dalam Bendera Pusaka Jayakarta Perspektif Semiotika)

**Muhtarul Alif**

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

✉ [Muhtarul-alif@mhs.ptiq.ac.id](mailto:Muhtarul-alif@mhs.ptiq.ac.id)

### **Abstrak:**

Artikel ini bertujuan untuk melacak tradisi memasukkan ayat Al-Qur'an ke dalam simbol politik. Studi *Living Al-Qur'an* mempelajari bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat. Namun, jarang ada kajian *Living Al-Qur'an* dalam ranah politik, padahal ranah politik merupakan kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi massa. Bendera Pusaka Jayakarta merupakan simbol perlawanan bangsa Indonesia yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini akan menyingkap apa maksud internalisasi ayat tersebut, bagaimana ayat tersebut merespon dan direspon oleh masyarakat pada kala itu, serta menjelaskan pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika C.S. Pierce. Hal ini dikarenakan setiap bendera memiliki makna dan filosofi yang dipercayai oleh penggunanya. Objek observasi dalam penelitian adalah bendera pusaka Jayakarta dengan dukungan referensi dari berbagai literatur. Hasil penelitian ini adalah Bendera Pusaka Jayakarta memiliki sembilan bagian yang mencirikan nilai Islam. Surah al-Ikhlās mencerminkan ketauhidan, Surah al-An'ām/6: 103 menguatkan keyakinan, Basmalah meminta keberkahan, Surah aş-Şaff/61: 13 sebagai pemacu semangat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam kajian *Living Al-Qur'an* serta mengetahui nilai yang menjadi inspirasi perjuangan masyarakat.

**Kata Kunci:** Bendera Pusaka Jayakarta, *Living Al-Qur'an*, Perjuangan Politik, Semiotika Pierce.

*Living Al-Qur'an in Political Sphere  
(Tracing the Reception of the Quranic Verses in the Heritage Flag of Jayakarta:  
Semiotics Perspective)*

**Abstract:**

*This article aims to trace the tradition of incorporating verses from the Koran into political symbols. The Living Al-Qur'an study studies how the Koran influences and is influenced by people's understanding. However, there is rarely any study of the Living Al-Qur'an in the political sphere, even though the political sphere is a very large force in influencing the masses. The Jayakarta Heritage Flag is a symbol of the resistance of the Indonesian people which contains verses from the Koran. This research will reveal what the meaning of the internalization of the verse was, how the verse responded and was responded to by society at that time, and explain the importance of the values of the Koran in social life. The method used in this article is a qualitative method with the semiotic approach of C.S. Pierce. This is because each flag has a meaning and philosophy that is believed by its users. The object of observation in this research is the Jayakarta heritage flag with reference support from various literatures. The results of this study are that the Jayakarta Heritage Flag has nine sections that characterize Islamic values. Surah al-Ikhlās reflects monotheism, Surah al-An'am/6: 103 strengthens belief, Basmalah asks for blessings, Surah aṣ-Ṣaff/6: 13 as a spirit booster. The results of this research are expected to provide a new perspective in the study of the Living Al-Qur'an and to find out the values that inspire people's struggles.*

**Keywords:** *Heritage Flag of Jayakarta, Living Al-Qur'an, Pierce Semiotics, Political Struggle*

القرآن الحي في المجال السياسي: تتبع قبول آيات قرآنية في علم جايا كارتا التراثي من منظور سيميائي

**ملخص**

يهدف هذا البحث إلى تتبع عادة اقتباس آيات قرآنية في الرموز السياسية. تبحث دراسة القرآن الحي كيف يؤثر القرآن على فهم الناس وكيف يتأثرون به. ومع ذلك، نادرًا ما توجد دراسة للقرآن الحي في المجال السياسي، على الرغم من أن المجال السياسي هو قوة كبيرة جدًا في التأثير على الجماهير. العلم التراثي جايا كارتا هو رمز لمقاومة الشعب الإندونيسي ويحتوي على آيات من القرآن. سيكشف هذا البحث عن معنى معايشة الآية، وكيف استجابت الآية واستجاب لها المجتمع في ذلك الوقت، كما شرح أهمية قيم القرآن في الحياة الاجتماعية. واستعان هذا البحث بالمنهج النوعي مع معالجة سيميائية تشي. إس. بيرس. هذا لأن كل علم له معنى وفلسفة يعتقدونها مستخدموها. موضوع الملاحظة في هذا البحث هو علم جايا كارتا التراثي مع دعم مرجعي من مختلف الأدبيات. نتائج هذه الدراسة تتبلور في أن علم جايا كارتا التراثي يتكون من تسعة أقسام تعبر عن القيم الإسلامية. سورة الإخلاص تعبر عن التوحيد، وسورة الأنعام / 6: 103 تقوي الإيمان، والبسملة تجلب البركات، وسورة الصف / 6: 13 تعزز للروح. ومن المرجو أن تقدم نتائج هذا البحث منظورًا جديدًا في دراسة القرآن الحي ومعرفة القيم التي تلهم نضالات الناس.

الكلمات المفتاحية: علم جايا كارتا التراثي، القرآن الحي، النضال السياسي، سيميائية بيرس.

## Pendahuluan

Tradisi *Living Al-Qur'an* merupakan sebuah kajian penelitian Al-Qur'an yang tengah marak digunakan di kalangan akademisi di Indonesia. Objek penelitian yang mencermati berbagai resepsi dan respon masyarakat terhadap Al-Qur'an membuka ruang inovasi dalam kajian Al-Qur'an. Kajian Al-Qur'an yang biasanya hanya berkutat pada penelitian teks dan ilmu yang melingkupinya, perlahan mulai berganti dengan kajian Al-Qur'an yang berpusat pada manusia sebagai objeknya. Hal ini tentu merupakan sebuah perkembangan yang cukup menggairahkan, mengingat fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah dan pedoman bagi manusia. Kajian *Living Al-Qur'an* mampu membuka wawasan pembaca mengenai kemajemukan interpretasi masyarakat atas Al-Qur'an.

Fungsi Al-Qur'an, menurut Sahiron Syamsuddin dapat diklasifikasikan menjadi dua ranah, ranah publik dan ranah khusus. Al-Qur'an dalam ruang publik mampu memainkan peran sebagai semacam pelita bagi kehidupan masyarakat, sebagai spirit dalam menghadapi kegelapan dan kebatilan, serta menjadi roda penggerak untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Sementara dalam ruang khusus, Al-Qur'an berfungsi sebagai bacaan masyarakat dalam momen-momen tertentu, seperti acara kenduri, tahlilan dan lain-lain (Syamsuddin 2007: 4). Fungsi dalam ranah publik tersebut dapat ditarik ke dalam ranah politik. Ruang politik inilah yang mampu memperluas cakrawala kajian *Living Al-Qur'an*.

Salah satu objek menarik yang laik dikaji dalam penelitian *Living Al-Qur'an* adalah Bendera Pusaka Jayakarta atau "Macan Ali". Bendera tersebut merupakan bendera kesultanan Cirebon yang dipakai oleh Fatahillah dalam merebut Jayakarta dari tangan Belanda. Penelitian terhadap bendera tersebut mampu memberi gambaran kepada pengkaji akan kondisi sosio-politik kala itu. Hal menarik dari bendera Macan Ali adalah saratnya bendera dengan simbol-simbol keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat Surah al-Ikhlāṣ/113: 1-4 secara lengkap; Surah al-An'ām/6: 103; *Basmalah*; Surah aṣ-Ṣaff/61: 13; simbol Macan; pedang Zulfiqar dan sebagainya.

Penemuan simbol-simbol serta ayat-ayat dalam bendera Macan Ali tidak terlepas dari dominasi kerajaan Islam kala itu. Jayakarta kala itu merupakan arena perebutan kekuasaan antara Kerajaan Islam Demak dan Cirebon berhadapan dengan imperialis Belanda. Bendera sebagai sebuah simbol politik tentu mempunyai peran yang cukup signifikan dalam membangkitkan spirit kaum Muslim Nusantara dalam melepaskan diri dari kungkungan penjajahan Belanda. Oleh karena itu, pembacaan simbol-simbol yang terdapat dalam Macan Ali menggunakan pisau analisis

semiotik sangat membantu dalam mengungkap sebuah makna simbol yang telah disepakati kala itu. Makna yang telah terungkap tersebut, sedikit banyak merupakan resepsi penggagas bendera ketika menginisiasi Macan Ali. Resepsi tersebut kemudian dapat digolongkan ke dalam ranah kajian *Living Al-Qur'an*, karena merupakan bentuk resepsi seseorang terhadap Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut tentu memiliki kesan tersendiri bagi penggagas bendera, khususnya dalam upayanya membangkitkan semangat para pejuang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyingkap tujuan penyelipan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Bendera Pusaka Jayakarta, bagaimana ayat-ayat tersebut merespon serta direspon oleh masyarakat kala itu, serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an mampu memengaruhi tindakan masyarakat, khususnya pejuang muslim dalam melawan penjajahan. Sehingga masyarakat muslim era sekarang dapat mengambil pelajaran dan hikmah melalui peristiwa bersejarah tersebut.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam observasi ini adalah kajian pustaka melalui pendekatan kualitatif. Data-data berkaitan dengan kata kunci Bendera Pusaka Jayakarta, Sejarah kota Jayakarta, Semiotika, dan *Living Al-Qur'an* menjadi sumber utama dalam menganalisis objek kajian. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika versi Charles Sanders Peirce.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan observasi penulis antara lain. *Pertama*, penelitian Deni Junaedi (2012) dengan judul "Bendera di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Konteks Sejarah, Konteks Budaya, dan Estetika Semiotis)". Penelitian Junaedi menghasilkan kesimpulan bahwa *liwa* yang dipergunakan oleh HTI merupakan peniruan terhadap panji Rasulullah Saw. Bendera yang diyakini sebagai bendera umat muslim tersebut mampu membangkitkan pengalaman estetis anggota komunitas HTI, sehingga selalu digunakan dalam berbagai aktivitasnya (Junaedi 2012: 264-275). *Kedua*, penelitian Nor Kholis (2019) yang mengangkat topik, "Objek Baru Kajian *Living Al-Qur'an*: Studi Motif Hias Putri Mirong Pada Bangunan Keraton Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Nor Kholis mengangkat kajian *Living Al-Qur'an* berupa motif Putri Mirong pada bangunan keraton. Menurutnya, Putri Mirong merupakan sebuah objek yang menghasilkan resepsi Al-Qur'an secara implisit. Nilai-nilai implisit tersebut muncul serta melekat belakangan pada Putri Mirong. Pelekatan tersebut, berdasarkan hasil penelitiannya, terjadi sebagai penguat argumentasi bagi para audience dari Putri Mirong (Kholis 2019: 96-106). *Ketiga*, riset yang dilakukan oleh Abdul Malik dkk. dengan judul, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi". Para peneliti menemukan sebuah

kesimpulan bahwa logo “Gurilapss”, nama logo pariwisata Kabupaten Sukabumi, memuat stilasi hewan khas Kabupaten Sukabumi, yaitu penyu. Logo yang dimaknai sebagai “bercahaya” tersebut mengangkat hewan yang dilestarikan di daerah Ujung Genteng, Sukabumi (Malik dkk. 2021: 40-49).

Ketiga penelitian tersebut memiliki diferensiasi distingtif dengan penelitian penulis. Penelitian terhadap bendera HTI merupakan penelitian yang paling berkaitan dengan observasi ini. Namun, pada penelitian tersebut Junaedi melacak bendera organisasi massa transnasional yang tidak memiliki akar historis di Indonesia. Sementara penelitian penulis memiliki relevansi positif dalam menghidupkan dan mencermati kembali tradisi masa lalu Islam Indonesia. Penelitian penulis juga menggunakan pisau analisis tambahan berupa *Living Al-Qur'an*, guna memetakan posisi ajaran-ajaran Islam di kalangan masyarakat kala itu. Kedua penelitian terakhir tidak memiliki kesamaan esensial bagi penelitian penulis, namun keduanya memakai metode yang juga penulis lakukan dalam penelitian ini. Alhasil, penelitian yang mengkaji bendera Pusaka Jayakarta berbasis piranti semiotika serta *Living Al-Qur'an* diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian *Living Al-Qur'an* serta arkeologi Nusantara.

#### Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang mempunyai arti tanda. Sehingga secara bahasa, semiotika berarti ilmu tanda. Adapun secara istilah, semiotika merupakan sebuah cabang keilmuan yang mengkaji tanda beserta segala hal yang berkaitan dengannya, seperti suatu sistem tanda dan juga proses yang berlangsung kala menggunakan tanda. Penggagas poros dalam teori semiotika dapat dikatakan ada dua, yaitu Charles Sanders Peirce yang berasal dari Amerika dan Ferdinand de Saussure dari Eropa. Peirce sendiri membangun landasan teorinya dari latar belakang filsafat, sedangkan de Saussure membangun basis teorinya dari keahliannya dalam bidang linguistik. Teori Peirce diistilahkan dengan semiotika dan teori de Saussure sebagai semiologi. Keduanya merupakan ilmu untuk memahami tanda (Lantowa dkk. 2012: 1.A).

Peirce mempunyai nama lengkap Charles Sanders Peirce. Ia dilahirkan di Cambridge, Massachussets, pada tanggal 10 September 1839 dalam suasana keluarga akademis. Ayahnya, Benjamin Peirce, merupakan seorang professor dalam keilmuan matematika di Universitas Harvard. Di universitas ini juga lah Peirce kemudian menempuh pendidikan dan mengalami dinamika perkembangan intelektual yang sangat pesat. Tercatat pada tahun 1859 ketika ia berusia 20 tahun, Peirce telah mendapatkan titel BA dari universitas tersebut. Selang beberapa tahun kemudian, pada tahun

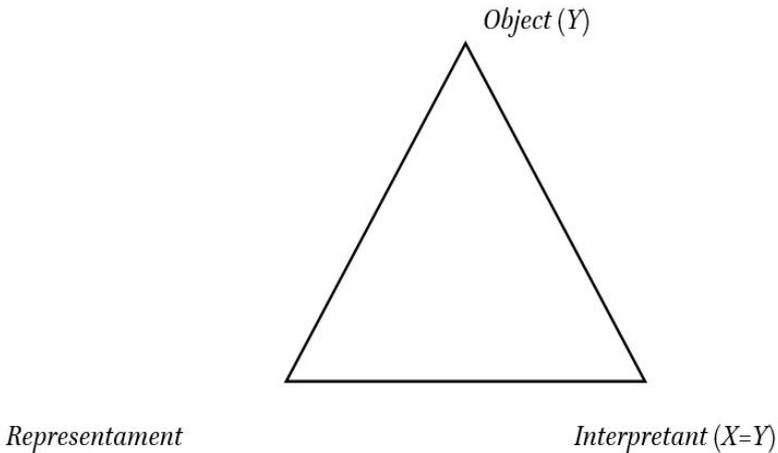
1862 dan 1863, Peirce merampungkan studi magister sekaligus doktoralnya dan meraih gelar M.A dan B.Sc di Universitas Harvard (Wibowo 2013: 17). Berkat kecerdasannya, Peirce kemudian diangkat sebagai pengajar ilmu Filsafat dan Logika di Universitas Harvard dan Universitas John Hopkins. Karir mengajarnya berlangsung cukup lama, yaitu mulai 1859 hingga tahun 1891 atau selama 32 tahun. Peirce tutup usia pada 19 April tahun 1914 di Milford, Pennsylvania. Pada masa hidupnya, Peirce turut sezaman dengan beberapa filsuf terkenal, seperti Yohanes Dewey, Yosia Royce, William James dan Ernst Schroder (Baihaqi 2021: 5).

Peirce sepanjang hidupnya telah melahirkan beberapa karya, baik karya tulis maupun manuskrip. Di antaranya adalah *Illustrations of the Logic of Science*, *The Fixation of Trust*, *How to Make Our Thoughts on Science*, (Misak 2004: 1) dua jilid artikel ilmu Logika, enam jilid artikel matematika, dan lain-lain. Gagasan awal Peirce mengenai tanda dapat dirujuk dalam artikel *The Journal of Speculative Philosophy* yang terbit tahun 1868. Namun, pada artikel tersebut Peirce hanya menjelaskan gagasannya secara umum dan belum menyentuh rincian-rincian teori. Baru pada tahun 1896, ia mengembangkan secara terperinci gagasan-gagasannya hingga akhrit hayatnya (Baihaqi 2021: 6).

Pierce berpendapat bahwa kemampuan untuk berpikir tidak dapat berlangsung tanpa adanya perantara tanda. Pengetahuan yang diperoleh manusia sendiri berasal dari kontak atas fakta eksternal. Hal ini meniscayakan akan urgensi bukti eksternal dalam proses pengolahan pikiran, dan proses pemikiran tersebut adalah melalui tanda (Misak 2004: 241). Tanda (*signs*) sendiri adalah sebuah perwakilan makna yang secara implisit hadir dan juga terwakili. Melalui media tanda, manusia dapat saling berinteraksi dan terhubung satu sama lain. Dalam perkembangannya, semiotika dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Semiotika signifikasi berorientasi pada teori tanda dan interpretasinya dalam konteks tertentu. Sedangkan, semiotika komunikasi berfokus pada teori mengenai produksi tanda. Asumsi dasar semiotika komunikasi berbasis pada enam faktor, yakni pengirim, penerima tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan (Suryaningsih dkk. 2022: 213).

Untuk memahami suatu tanda, Peirce mengemukakan teori yang dikenal sebagai trikotomi atau unsur triadik. Ketiga unsur tersebut, masing-masing adalah tanda (*representamen*), objek semiotika (*denotatum*) dan *interpretant* (Tinarbuko & Sumbo 2008: 13). Peirce berasumsi bahwa proses signifikasi dari ketiga unsur tersebut akan mengasilkan hubungan kontinyu dan tidak pernah berakhir. Dalam trikotomi tersebut, *interpretan* akan berubah menjadi *representamen* dan kemudian berubah kembali menjadi

interpretan, begitu seterusnya (Lantowa dkk. 2012: 19). Teori trikotomi Peirce berfokus pada bagaimana suatu makna dapat hadir dari tanda yang dipakai dalam sebuah komunikasi oleh penggunaannya. Proses tanda tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa tahapan: Pertama, *representamen* adalah perwakilan konkret. Kedua, objek sebagai suatu kognisi. Proses yang terjadi dari dua variabel ini saling berhubungan dan dinamakan sebagai semiosis. Ketiga, *Interpretant* (proses penafsiran) sebagai kelanjutan proses semiosis. Dalam tahap ini, *representamen* merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau fungsinya sebagai tanda. Objek sendiri dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang dituju oleh tanda. Sedangkan, *interpretan* adalah pemaknaan seseorang atas suatu objek (Rosalina 2020: 77).



Gambar 1: Unsur Triadik Peirce

Secara ringkas dapat diartikan bahwa 1) *Representamen* merupakan sesuatu yang dalam taraf tertentu mampu mewakili suatu hal lain (Tinarbuko & Sumbo 2008: 13). *Representamen* inilah yang disebut sebagai tanda. 2) Objek merupakan suatu acuan atas sebuah representamen (tanda). Fakta bahwa suatu objek semiotika tidak identik satu sama lain dengan objek aslinya melatarbelakangi terciptanya suatu tanda. 3) *Interpretant* dapat diartikan sebagai sebuah pemaknaan yang terjadi dalam benak penerima agar sebuah tanda mampu berfungsi. Ia adalah makna dari suatu tanda dan mediator antara sebuah objek dengan *representamen* (Merrel & Floyd 2001: 28).

Ketiga unsur tersebut, *representamen*, interpretasi dan objek, memiliki hubungan relasional yang tidak terpisahkan. Hubungan ketiga unsur

tersebut secara lebih mudah dapat dipahami dengan merujuk kepada kasus tiga tanda mendasar, yang menurut Peirce ada tiga, yakni indeks, ikon dan simbol. 1) Ikon, oleh Tinarbuko, diidentifikasi sebagai metafora, yaitu tanda yang mempunyai kesamaan rupa. Kesamaan rupa sendiri dapat dibagi menjadi dua bentuk, yakni kesamaan ilustratif atau kemiripan dengan rupa aslinya, dan kesamaan diagramatik atau penyederhanaan. Semiotika sebuah karikatur dari Presiden Sukarno merupakan contoh dari ikon ilustratif. 2) Indeks merupakan tanda yang mengindikasikan suatu makna. Sebuah indeks meniscayakan tanda untuk mempunyai metonimi atau hubungan kedekatan secara eksistensi. Hubungan tersebut terjalin dalam bentuk sebab akibat antara dua hal, yakni tanda beserta apa yang ia wakili. Suatu indeks biasanya dicontohkan dengan marka atau rambu-rambu yang berisi petunjuk, seperti rambu lalu lintas, marka jalan dan juga tanda nama jalan. Contoh yang juga masih termasuk dalam indeks adalah adanya mendung di langit yang berawan sebagai tanda akan datangnya hujan. Indeks, lumrahnya terbentuk karena repetisi dari suatu proses semiotika yang berulang-ulang, biasanya *interpretan* atas proses semiotika awal akan berubah menjadi *representamen* dalam proses selanjutnya. 3) Simbol merupakan tanda yang menjadi perwakilan atas suatu hal besar di dalamnya. Suatu simbol dapat terbentuk dan absah setelah adanya kesepakatan atau hukum konvensi. Sehingga sebuah simbol dapat berfungsi apabila interpreter terlebih dahulu mengetahui kesepakatan makna dari simbol tersebut. Contoh dari simbol adalah bahasa tulisan, logo atau merk dan simbol-simbol agama (Santoso 2017: 4).

### Living Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah Swt turunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup demi menggapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Penggunaan manusia terhadap Al-Qur'an sebagai *guidebook* meniscayakan adanya interaksi intens dan terus menerus antara manusia dan kitab suci Al-Qur'an. Mengingat manusia memiliki potensi intelektual serta latar belakang sosio-historis yang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat, maka keragaman pemahaman, pemaknaan dan pengamalan terhadap suatu ayat merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Bentuk resepsi yang timbul dari pembacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, pada gilirannya melahirkan sebuah hubungan saling mempengaruhi antara Al-Qur'an dan masyarakat. Masyarakat membaca Al-Qur'an, kemudian Al-Qur'an memberikan sebuah konstruksi pemahaman terhadap pembaca. Terkadang, persepsi masyarakat turut

mempengaruhi konstruksi makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, terlepas dari tepat dan tidaknya suatu pemaknaan.

Bentuk-bentuk kajian terhadap fenomena masyarakat dalam meresepsi Al-Qur'an seringkali luput dalam berbagai kajian ulama dan para cendekiawan. Orientasi yang menjadi senter dari kajian Al-Qur'an seringkali berkuat pada kajian terhadap teks semata dan memarginalkan posisi strategis dari penerimaan masyarakat. Hal ini lah yang ditengarai merupakan penyebab Islam diidentifikasi sebagai peradaban tekstual (*ḥadārat an-naṣṣ*) (Murni 2016: 76). Isu-isu yang dikomentari ketika berhadapan dengan Al-Qur'an, mayoritas hanya menghasilkan produk-produk berupa karya-karya tafsir, ilmu qiraat dan ilmu-ilmu lain yang berkisar pada pemahaman teks. Padahal resepsi yang timbul dalam pembacaan masyarakat terhadap Al-Qur'an sangatlah dinamis dan variatif. Berbagai ruang sosio-intelektual yang berbeda dari setiap masyarakat, baik secara personal maupun komunal, melahirkan kemajemukan interpretasi yang senantiasa menarik untuk dikaji. Pengetahuan atas resepsi masyarakat pada suatu era dapat menggambarkan kondisi soiso-antropologis komunitas tersebut. Berbagai ragam dan corak resepsi masyarakat tersebut lah yang kemudian hari dinamakan sebagai *Living Al-Qur'an*.

Dalam ranah kehidupan, fungsi Al-Qur'an, menurut Sahiron Syamsuddin, sebenarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni dalam ruang publik serta dalam ruang khusus. Dalam ruang publik, Al-Qur'an berperan sebagai pelita bagi masyarakat dalam menghadapi kebatilan dan kegelapan, serta sebagai motor penggerak manusia dalam upaya memperbaiki kualitas hidup. Sedangkan dalam ranah khusus, Al-Qur'an berperan sebagai bacaan yang dalam momen-momen tertentu difungsikan oleh masyarakat, misalnya dalam acara pernikahan, kenduri, tahlilan, peringatan maulid Nabi, khitanan, maupun sebagai ayat yang dipercaya dapat berfungsi sebagai media pengobatan ketika dibaca. Bentuk resepsi yang terakhir, yakni ayat Al-Qur'an sebagai media *ruqyah* (pengobatan), seringkali dicontohkan dengan fenomena yang secara historis telah terjadi pada masa Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Beberapa riwayat telah menyebutkan praktik penggunaan surat al-Fatihah dalam mengobati suatu penyakit dan penggunaan surat al-Muawwizatain sebagai penangkal sihir oleh Rasulullah dan para sahabat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah mampu melampaui fungsi dan kapasitasnya sebagai teks semata (Syamsuddin 2007: 4).

Resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, menurut Ahmad Rafiq, dapat diklasifikasikan menjadi tiga ragam tipologi. *Pertama*, resepsi eksegesis. Resepsi jenis ini terjadi ketika suatu komunitas sosial menempatkan Al-

Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa Arab dan sebuah bahasa yang memiliki kaandungan makna. Tipe resepsi ini dibagi dua, yaitu secara lisan melalui ragam kajian tafsir, dan secara tulisan melalui penulisan karya-karya tafsir. *Kedua*, tipologi estetis. Resepsi jenis ini terjadi ketika masyarakat memandang Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bermuatan nilai estetis dan keindahan. Tipe resepsi estetis berlandaskan bahwa Al-Qur'an sarat akan unsur puitis dan melodik yang mengungguli beragam karya sastra lain. Penerimaan secara estetis juga mencakup pembacaan, penulisan, penampilan serta langgam tilawah secara estetis. *Ketiga*, tipologi fungsional. Resepsi fungsional meniscayakan fungsi Al-Qur'an sebagai kitab manusia dalam meraih suatu tujuan tertentu. Manusia sebagai subjek atau penerima *khitab* diharapkan dapat merespon suatu fenomena serta melakukan tindakan tertentu. Dorongan tersebut kemudian mampu membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Praktik dari tipologi fungsional bisa dilakukan secara individu, kolektif, temporer, rutin, maupun insidental yang kerap melahirkan suatu sistem adat, sosial, hukum, bahkan politik. Contoh resepsi jenis ini adalah beragam tradisi seperti *khataman* Al-Qur'an, *yasinan*, dan *sima'an* Al-Qur'an (Rafiq 2004: 3-4). Apabila mengacu pada tiga tipologi tersebut, internalisasi Al-Qur'an dalam Bendera Pusaka Jayakarta dapat diklasifikasikan ke dalam tipologi fungsional karena mengarahkan kepada tindakan tertentu, atau ke dalam kategori estetis apabila mengacu kepada fungsi keindahan melalui penulisanannya.

Pada tataran praktisnya, *Living Al-Qur'an* berkembang secara dinamis menyesuaikan kondisi masyarakatnya. Sebagian masyarakat menjadikan Al-Qur'an sebagai dorongan yang mampu membangkitkan etos seseorang. Interaksi santri penghapal Al-Qur'an misalnya, membuat jiwa mereka senantiasa bersemangat dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian mereka. Sebagian masyarakat, selain menggunakan Al-Qur'an sebagai obat, juga kerap menjadikan ayat-ayat tertentu menjadi semacam jimat, sebagian lain mengkhususkan waktu-waktu tertentu, seperti malam Jumat untuk membaca surat tertentu, seperti Yasin. Masyarakat lainnya menggunakan inspirasi-inspirasi Al-Qur'an sebagai sebuah seni rupa yang mereka tuangkan dalam bentuk kaligrafi (Kholis 2019: 100-101).

### Sejarah Penaklukan Jayakarta

Jakarta jika dilihat berdasarkan kondisi geografis maupun ekologis mempunyai letak yang cukup strategis. Jakarta beserta teluknya menempati posisi di antara 160.40' dan 170.0' Garis Bujur Timur. Jakarta juga dikelilingi

oleh banyak pulau yang kemudian membuatnya dikenal dengan Kepulauan Seribu. Pulau tersebut antara lain, Pulau Damar Besar, Damar Kecil, Air Besar, Nyamuk Kecil, Gosong, Sabir dan Kelor.

Jika dilihat dengan potret udara, dahulu bagian barat teluk Jakarta terdapat muara dari Sungai Cisadane. Sedangkan, lebih jauh ke timur, terdapat muara dari Sungai Citarum. Endapan dari kedua sungai tersebut kemudian memengaruhi perkembangan garis pantai Kota Jakarta. Pengendapan dari lumpur Sungai Cisadane, Ciliwung, Sungai Citarum dan Kali Bekasi membentuk dataran alluvial pesisir utara. Kurang lebih 7 km dataran alluvial di bagian tengah Kota Jakarta sampai kepada bagian dalam. Namun, pembentukan delta yang berlangsung akibat pengendapan lumpur Sungai Cisadane ke bagian barat, dataran alluvial kemudian melebar membentuk teluk Jakarta kurang lebih sepanjang 15 km di bagian barat. Adapun pengendapan lumpur yang terjadi di Kali Bekasi dan Citarum ke arah timur, maka terjadilah perluasan dataran alluvial seluas 35 km dan kemudian menjadi batas dataran Teluk Jakarta bagian timur. Gunung berapi Salak, Pangrango dan Gede juga turut menyumbang pembentukan kipas angin yang diperantarai oleh sungai Ciliwung, Cisadane dan Kali Bekasi. Kecepatan pengendapan lumpur dengan muatan berbagai bahan vulkanis di pantai dataran Teluk Jakarta, menurut Verstappen, sudah terjadi semenjak kurang lebih lima ribu tahun yang lalu. Menurutnya, pada zaman Holocen, atau paling tidak semenjak zaman pertengahan Holocen, merupakan asal dari lapisan tanah yang bermuatan endapan puing berkipas tersebut.

Kondisi ekologis dan geografis bahwa banyaknya kepulauan yang melindungi daerah Jakarta beserta teluknya, merupakan faktor yang sangat potensial bagi tumbuh kembangnya pemukiman bagi masyarakat, terbukti dari perkembangan Jakarta menjadi sebuah perkotaan. Penyebabnya, menurut Gideon Sjoberg, dilatarbelakangi oleh tiga hal yaitu: kondisi ekologis yang mendukung, kemajuan di bidang teknologi agrikultur dan non-agrikultur, serta adanya organisasi-organisasi sosial yang kompleks dan struktur kekuasaan yang dinamis. Dinamika tersebut telah berlangsung semenjak Jakarta dijadikan kota pelabuhan Kelapa pada era Kerajaan Sunda Pajajaran dengan ibukota Pakuan-Pajajaran di Bogor (Tjandrasmita 2009: 134).

Tabel 1. Perkembangan Kota Jakarta (Sulistyo 2020: 11).

Zaman	Periode Waktu	Pengaruh Budaya	Peralihan Budaya	Proses Kebudayaan	Kota
Prasejarah	Sebelum Abad 5	Neolitik	Prasejarah-Pro-tosejarah	Akulturasasi	Tradisional
Tarumanegara	Abad 5-10	Hindu	Prasejarah-Hindu	Akulturasasi	Tradisional
Kalapa	Abad 10-15	Hindu	Hindu-Islam	Akulturasasi	Tradisional
Jayakarta	1527-1619	Islam	Islam-Kolonial	Penetrasi	Tradisional
Batavia	1620-1799	Islam	Kolonial-Indisch	Asimilasi	Kolonial
Nieuw Batavia	1800-1941	Indisch	Indisch-Jepang	Penetrasi	Kolonial-Indisch
Djakarta	1942-1945	Jepang	Jepang-Anti Barat	Penetrasi	Pascakolonial
Kotapraja Jakarta	1945-1965	Anti Barat	Anti Barat-Barat	Difusi	Pascakolonial
DKI Jakarta 1	1965-1998	Barat	Anti Barat-Barat	Difusi	Pascakolonial
DKI Jakarta 2	1999-sekarang	Barat	Barat-Global	Difusi	Pascakolonial

Jakarta pada masa prasejarah telah mengenal kebudayaan yang tinggi, sebagaimana diungkapkan Uka Tjandrasasmita. Hal ini didasarkan pada penemuan artefak-artefak hasil ekskavasi arkeologis pada tahun 1971. Ekskavasi tersebut menghasilkan sejumlah temuan berupa alat-alat dengan sejumlah batu asahan dan tembikar di pinggiran Sungai Ciliwung. Besar kemungkinan pada masa tersebut, masyarakat telah mengenal cara bercocok tanam, mendirikan perumahan, telah mengenal organisasi sosial, perdagangan, pelayaran, memasak dengan merebus dan membakar, pembuatan pakaian serta ilmu dasar astronomi.

Selanjutnya, pada abad awal Masehi, pertemuan antara pedagang Hindu India yang berlayar melalui Selat Malaka dengan masyarakat Indonesia kemudian menyebabkan terjadinya penyebaran agama Hindu oleh para Brahmana. Tidak berselang lama, terbentuklah kerajaan Taruma yang dipimpin oleh Maharaja Purnawarman pada pertengahan abad ke-5. Namun, menurut beberapa pakar, Kerajaan Taruma tidak mampu bertahan lama dan telah lenyap pada abad ke-7 M dengan penyebab yang tidak diketahui pasti (Tjandrasasmita 2009:136).

Jakarta kemudian berubah menjadi Kalapa. Kalapa berdasarkan jejak arkeologis, merupakan salah satu dari pelabuhan di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran. Kalapa bahkan menjadi pelabuhan terpenting yang menjadi pusat ekspor berbagai barang yang dikumpulkan dari berbagai daerah pedalaman. Komoditas yang diekspor berupa hasil bumi masyarakat Kerajaan Sunda, seperti lada, asam, sayur, beras dan ternak, serta mengimpor berbagai kebutuhan masyarakat lokal, seperti pakaian, keramik dan belacu.

Kondisi Jayakarta kembali mengalami perubahan pada tahun 1527 M diakibatkan oleh ekspansi yang dilakukan kesultanan Demak (Tjandrasasmita 2009: 135-138). Kondisi tersebut tidak terlepas dari kedatangan Portugis yang dipimpin Albuquerque yang kemudian berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511 M. Malaka sendiri dibangun oleh Sultan Megat Iskandar Sjah yang telah memeluk Islam dan sebelumnya bernama Prameswara. Perebutan Malaka terjadi pada masa Soeltan Mahmoed dimana pada saat tersebut, Malaka merupakan pusat perniagaan Islam. Imprealisme Portugis terhadap sistem perdagangan menyebabkan kekacauan dikarenakan Kerajaan Katolik Portugis, menurut AM. Suryanegara, tidak memiliki komoditas untuk dipertukarkan, sehingga sistem yang digunakan lebih mengarah kepada perampokan. Hal inilah yang melatarbelakangi umat Islam untuk melakukan pemindahan pusat perniagaan Islam ke daerah Brunei. Kondisi tersebut menginisiasi Kesultanan Demak, pada tahun 1512 M, untuk melakukan penyerangan bersenjata demi menguasai kembali Malaka. Demikian juga Kesultanan Aceh. Akan tetapi, berbagai upaya tersebut ternyata belum membuahkan hasil. Keterbatasan kepemilikan persenjataan berikut perkapalan membuat Kerajaan Islam tidak cukup kuat untuk mengalahkan senjata mesiu dan armada perang yang dimiliki Portugis.

Kegagalan kerajaan Islam dalam menghadapi penjajahan Portugis diperburuk dengan datangnya invasi imperialis Spanyol di Kesultanan Sulu di Filipina Selatan pada 1521 M. Pelayaran yang dipimpin Magelhaens tersebut menciptakan persaingan antara Portugis dan Spanyol dalam mendekati Kesultanan Ternate dan Tidore di bagian utara Indonesia. Selain itu, Kerajaan Portugis turut membangun benteng di Sunda Kalapa pada tahun 1522 M sebagai upaya mengimbangi. Namun, nyatanya penguasaan tersebut hanya mampu bertahan sampai tahun 1527 M. (Suryanegara 2014: 160).

Penaklukan Kalapa terjadi atas kombinasi dari Kerajaan Demak, Cirebon dan juga Banten. Bermula dari kedatangan Fadhillah dari Pasai ke Kerajaan Demak, Fadhillah kemudian diangkat sebagai menantu sekaligus

panglima penyerangan Sunda Kalapa. Fadhillah yang juga merupakan menantu Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah kemudian beraliansi dengan pasukan Kerajaan Cirebon ketika singgah di Cirebon. Pasukan gabungan tersebut kemudian singgah di Banten dan mendapatkan bantuan dari Maulana Hasanuddin. Kolaborasi tiga kerajaan Islam tersebut kemudian melancarkan aksinya melalui arah barat pada tanggal 22 Juni 1527 M. Portugis di bawah komando Francisco de Sa akhirnya berhasil dikalahkan (Tjandrasmita 2009: 141). Kekalahan Portugis tersebut menandai berakhirnya dominasi Portugis terhadap jalur lalu lintas perdagangan regional serta internasional yang membentang dari Maluku ke berbagai pesisir Jawa melalui Selat Sunda (Hermawan & Kusdiana 2010: 85). Peristiwa yang terjadi pada tanggal 22 Juni 1527 tersebut kemudian oleh Sukanuto dan disahkan DPRD DKI Jakarta menjadi hari jadi Kota Jakarta. Sunda Kalapa kemudian berganti nama menjadi Jayakarta yang berarti “membuat kemenangan”. Inspirasi nama tersebut diambil dari Surah al-Fath/48: 1 yang artinya, “Sesungguhnya Kami telah membukakan bagimu kemenangan yang sempurna” (Tjandrasmita 2009: 141). Terdapat versi lain mengenai kapan perubahan nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta. Tanggal 22 Juni 1527 merupakan versi dari teori Prof. Husein, sedangkan versi lain berasal dari Prof Sukanto yaitu pada tanggal 17 Desember 1526. Kedua versi tersebut dikutip oleh Prof. Slamet Muljana dalam bukunya (Muljana 2005: 226-227).

Selepas kemenangan tersebut, hak kepemimpinan Jayakarta kemudian diberikan kepada Fatahillah atau Falatehan. Sunan Gunung Jati sendiri menjabat sebagai wali sekaligus pemegang kekuasaan agama dan eksekutif di Cirebon (jabatan tersebut diistilahkan sebagai Pandita Ratu) (Suryanegara 2014: 161). Penyerbuan aliansi pasukan kerajaan Islam tersebut tercatat dalam Carita Purwaka Caruban Nagari dan juga berita Portugis. Terdapat perbedaan dalam penyebutan nama panglima yang terdapat pada kedua sumber sejarah tersebut, Pangeran Arya Cirebon dalam Carikan Purwaka Caruban (1720 M) menyebutnya Fadhillah atau Fadhillah Khan (sesuai dengan sebutan Fatahillah), sedangkan berita Portugis menyebutnya Falatehan. Beberapa ahli sejarah sering mengidentifikasi Falatehan sebagai Syarif Hidayatullah. Namun, hal tersebut dapat disangkal dengan adanya penemuan Carita Purwaka Caruban Nagari karya Pangeran Arya (Tjandrasmita 2009: 142).

Semenjak Jayakarta berada dalam kekuasaan pemerintahan Islam di bawah pemerintahan Fadhillah, mulailah terjadi perubahan corak keberagamaan dari Hindu kepada Islam. Jayakarta masuk ke dalam bagian Kesultanan Banten. Ikatan yang terbentuk antara Jayakarta dan Banten

merupakan ikatan kekeluargaan, tepatnya semenjak terjadinya pernikahan antara Tubagus Angke dan putri Sultan Maulana Hasanuddin serta pernikahan antara Bupati Jayakarta, Pangeran Wijayakrama, dengan putri Sultan Abu Ma'ali Ahmad.

Pada masa kekuasaan Tubagus Angke, Cornelis de Houtman bersama dengan orang Belanda pertama kali menjajaki daratan Jayakarta (versi Belanda memberi sebutan Jaccatra yang dipimpin Koninck van Jaccatra). Kedatangan tersebut terjadi pada tanggal 13 November 1596, sebagaimana diceritakan dalam *De Eerste Schipvaart der Nederlanders Naar Oos-Indie Onder Cornelis de Houtman, 1595-1597*. Berita tersebut mengabarkan usia Tubagus Angke yang sudah berumur dan sepuh. Selanjutnya, di bawah kekuasaan penggantinya yang merupakan putranya sendiri, Pangeran Wijaya, Jayakarta mulai melancarkan serangan kepada VOC dan pada tanggal 10-13 November 1610 M mengadakan kesepakatan dengan Gubernur Jendral Pieter Both yang diperantarai oleh Jaques Hermitte.

Pada tanggal 30 Mei 1619, terjadi peperangan yang mengakibatkan kekalahan dan penaklukan Jayakarta oleh VOC. Peperangan tersebut dilatarbelakangi oleh penolakan Pangeran Wijayakrama terhadap pembangunan benteng di Jayakarta oleh VOC. Akibatnya, VOC yang kala itu dikomandoi oleh Jan Pieterzoon Coen melancarkan deklarasi perang terhadap Pangeran Jayakarta. Namun, sebelum Jayakarta ditaklukan oleh VOC, Pangeran Wijayakrama telah diamankan oleh Mangkubumi Banten dengan perantara Pontang. Penyerangan VOC tersebut mengakibatkan sebagian pasukan Jayakarta mundur ke wilayah Pulo Gadung (sekarang Jatinegara Kaum). Wilayah tersebut yang kemudian menjadi makam dari para pangeran keturunan Wijayakrama. Adapun tempat yang kemudian menjadi makam dari Pangeran Wijayakrama adalah Kampung Katengahan Banten. Kekalahan Jayakarta tersebut menandai berakhirnya nama Jayakarta menjadi Batavia (Tjandrasasmita 2009: 142-143).

Jika ditilik berdasarkan tata letak pemerintahan, Pangeran Wijayakrama menerapkan sistem kota yang bercorak khas pemerintahan Kerajaan Islam Jawa, dimana keraton ditempatkan di bagian selatan, alun-alun Masjid di bagian barat dan pasar yang terletak di bagian timur-laut atau utara. Pada masa tersebut, hubungan perdagangan yang terjalin dengan pihak lain sangat dinamis, baik perdagangan regional maupun internasional. Hubungan tersebut antara lain terjalin kepada orang-orang Persia, Turki, Arab, Mesir, Timur Tengah, orang-orang Barat, Tionghoa, Jepang dan sebagainya. Setiap saudagar mempunyai komunitas dan wilayahnya tersendiri, seperti Pecinan, Bali, Bandan dan Pakojan. Dinamika tersebut menyebabkan perkembangan kehidupan keberagaman Islam yang pesat.

Secara umum, penduduk Jayakarta telah bersifat plural karena terdiri dari berbagai etnis dengan kondisi perniagaan bersifat internasional. Populasi tersebut terdiri dari Sunda, Jawa, Banda, Bali, Banjar, Ambon, Bugis, Banda serta para pedagang mancanegara dari Timur Tengah, seperti Persia, Arab, Turki, Mesir, Irak, Jepang, Tiongkok, Inggris, dan Portugis; dari Asia Tenggara-Melayu seperti Birma, Kamboja, dan Patani-Thailand. Berbagai etnis tersebut dipersatukan dengan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi. Hal tersebut dibuktikan dengan catatan sejarah atas ekspresi kemarahan Pangeran Wijayakrama terhadap Pieter Van den Broek. Namun, belum diketahui pasti apakah Melayu yang digunakan merupakan versi Melayu-Betawi atau tidak (Tjandrasasmita 2009: 144).

### Bendera Jayakarta Perspektif Semiotika

Penggunaan bendera sebenarnya telah dikenal dalam sejarah umat Islam semenjak periode Rasulullah Saw, hanya saja penggunaannya terbatas dalam konteks peperangan. Ada dua istilah terkait dengan bendera tersebut, yaitu *liwa* (bendera) dan *rayah* (panji). Abdul Qadim Zallum menyatakan bahwa *liwa* merupakan penanda atas komandan resimen, sedangkan *rayah* merupakan penanda komandan batalion (Zallum 2002: 191). Diferensiasi tersebut meniscayakan adanya satu *liwa* dalam setiap peperangan dan kemungkinan hadirnya beberapa *rayah* sekaligus (Al-Hujaili 2002: 32-36). Penggunaan *liwa* dan *rayah* tersebut terjadi pasca terbentuknya Madinah sebagai Negara Islam. *Liwa* yang dipakai oleh Rasulullah Saw berwarna dasar putih dan *rayah* berwarna dasar hitam. Catatan historis mengenai warna tersebut dinukil oleh Ibnu Abbas dalam sebuah hadis, “*Rayah* Rasulullah Saw mempunyai warna hitam, dan *liwa* berwarna putih.” Sahabat lain yang turut meriwayatkan hadis sejenis adalah Abu Hurairah, Aisyah, Rasyid bin Saad dan Abdullah bin Buraidah (Hujaili tt.: 44-50). *Liwa* yang dipakai oleh Rasulullah Saw dalam peperangan bertuliskan kalimat syahadat. Informasi tersebut didukung oleh hadis riwayat Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, “*Liwa* Nabi Saw bertuliskan *lā ilāha illa Allāh Muhammad Rasūl Allāh*”. Penulisan *charge* tersebut diduga menggunakan bahan berupa jelaga atau arang hitam yang dicampur dengan getah pohon (Al-Hujaili 2002: 65-66).

Sepeninggal Nabi Muhammad Saw, penggunaan panji hitam tetap dilestarikan oleh penerusnya, Khulafā' al-Rāsyidīn. Panji hitam inilah yang dikibarkan oleh Khalid bin Walid ketika diutus Abu Bakar sebagai panglima dalam peperangan menghadapi Musailamah sang nabi palsu dan juga bani Hanigah. Ali bahkan membawa panji hitam tersebut ketika terjadinya perang Jamal (Khalid 2006: 351). Penggunaan panji hitam pada periode

selanjutnya, yakni dinasti Umawiyah sampai dinasti Usmaniyah, mulai berkembang menjadi beragam variasi warna dan *charge*. Periode tersebut berlangsung semenjak tahun 661 M hingga runtuhnya dinasti pada tahun 1924 M. Variasi warna dasar tidak hanya hitam, namun juga putih, merah dan hijau. Adapun *charge* sendiri juga berkembang tidak hanya menampilkan kalimat syahadat, namun terkadang kaligrafi lain, gambar bulan sabit, bintang, pedang bermata satu, pedang *Zulfiqar*, stempel Nabi, bahkan terkadang memuat gambar manusia atau binatang, kendati sangat jarang.

Pada periode pasca runtuhnya sistem kekhilafahan, *liwa* yang digunakan oleh organisasi maupun negara Muslim turut dipengaruhi oleh beragam corak bendera peradaban Barat. Keterpengaruhannya tersebut secara jelas dapat terlihat dari komposisi warna yang dipakai. Panji yang semula hanya mengenal satu *ground*, kemudian berubah menjadi dua warna (*bicolor*) baik secara horisontal maupun vertikal, juga tiga pola warna, baik horisontal (*Tribar*) maupun vertikal (*Tricolor*). Pada periode ini, turut bermunculan berbagai organisasi dengan variasi *liwa* dan *rayah* masing-masing. Organisasi tersebut antara lain adalah al-Qaeda dan Hizbut Tahrir (Junaedi 2012: 267-268).

Sebagaimana telah disebutkan, Jakarta mengalami beberapa fase sejarah. Jakarta berevolusi dari budaya Prasejarah menjadi Hindu Tarumanegara, kemudian menjadi Kalapa, lalu menjadi Jayakarta, Batavia, Nieuw Batavia, Djakarta, Kotapraja Jakarta, dan akhirnya menjadi DKI Jakarta. Kondisi dimana Jakarta masih bernama Jayakarta mengungkap semangat resistensi terhadap kejayaan imperialis Katolik. Diakui atau tidak, keterlibatan agama dalam ranah politik pada kala itu masih sangat kental. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi penggunaan agama sebagai pelecut semangat perlawanan.

Pada Abad ke-16, Indonesia didominasi oleh kekuasaan dari kerajaan-kerajaan Islam. Dominasi tersebut terejawantahkan melalui perlawanan-perlawanan masyarakat Islam terhadap Portugis. Portugis kala itu, kendati mampu menguasai kota Malaka sebagai salah satu pusat perniagaan Islam, akan tetapi Portugis mengalami kesulitan dalam upaya melumpuhkan Kesultanan Demak. Upaya merangkul kekuatan lokal telah dilakukan oleh Portugis. Melalui bantuan Kerajaan Hindu Pajajaran, Portugis berhasil membangun pangkalan Sunda Kelapa pada 21 Agustus 1522. Pembangunan pangkalan tersebut dinilai oleh masyarakat Islam sebagai upaya penekanan terhadap Kesultanan Demak dari arah Barat melalui Sunda Kelapa, dan arah Timur melalui Manila. Upaya merebut pangkalan Sunda Kelapa kemudian menjadi prioritas utama Kesultanan Demak sebelum merebut Sunda Kelapa pada 22 Juni 1527, lima tahun berselang (Suryanegara 1998: 121-122).

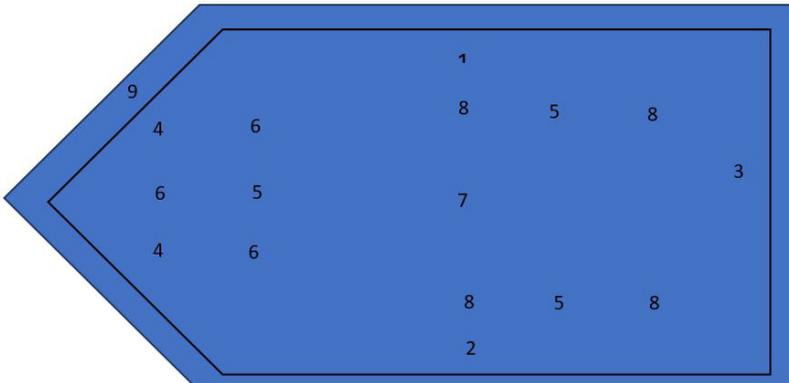
Bendera Pusaka Jayakarta merupakan salah satu warisan arkeologis dari peristiwa tersebut. Warisan arkeologis tersebut, sedikit banyak mampu membantu generasi berikutnya dalam melihat kondisi sosio-politik kala itu. Sebutan Bendera Pusaka Jayakarta merupakan nama yang dipakai oleh Ahmad Mansur Suryanegara terhadap bendera tersebut (Suryanegara 1998: 125). Selain itu, bendera ini juga dikenal dengan sebutan “Macan Ali” karena kaligrafi macan yang terdapat dalam bendera. Renda Saputra mengatakan bahwa bendera tersebut merupakan bendera kebesaran kesultanan Cirebon, warisan budaya dari Syarif Hidayatullah yang semenjak abad ke-16 belum dipastikan letak keberadaannya. Bendera asli yang merupakan regalia Kesultanan Cirebon tersebut menurut Bambang Irianto, Penata Kebudayaan Kasultanan Cirebon, sekarang berada di Rotterdam, Belanda. Namun, keaslian bendera tersebut diragukan oleh Prof. Sobana Hardjasaputra, Sejarawan Universitas Padjajaran, karena tidak diketahui pasti motif Belanda menyimpan bendera Macan Ali. Selain di Belanda, terdapat juga koleksi bendera Macan Ali di Museum Tekstil, Cirebon. Drs Tawalludin Haris mengatakan bahwa koleksi museum yang berukuran 310 X 196 cm tersebut merupakan pemberian dari Kanjeng Gusti Putri Mangkunegara ke VII (Saputra 2013: <https://daerah.sindonews.com>).

Pada bendera Macan Ali, baris atas terdapat Surah al-Ikhlāṣ secara lengkap. Baris bawah terdapat Surah al-An‘ām/6: 103, *Lā tudrikuhu al-abṣār wa huwa yudriku al-abṣār wa huwa al-laṭīf al-khabīr*. Kanan pinggir terdapat *Bismillāhirrahmānirrahīm*. Kiri pinggir atas dan bawah tertulis “*Ya Allah, naṣrun min Allāh wa faḥun qarīb wa basyyir al-mu‘minīn*” (aṣ-Ṣaff/61: 13). Lambang tengah adalah macan, pedang dan segi empat simetris. Macan berjumlah tiga ekor dimana salah satunya lebih besar dari yang lain. Macan merupakan stilasi atau penyamaran kaligrafi *Lā ilāha illallāh*, dimulai dari kedua telinga hingga bola mata dan hidung. Badan dan kaki macan merupakan stilasi *la haula walā quwwata illā billāh*. Pada ekor macan terbesar terdapat kaligrafi *bismillāhirrahmānirrahīm*. Sekitar macan tampak bintang dan Allah di dalamnya, sementara “Ya Muhammad terdapat di sebelah atas badannya. Sebelah bawahnya lagi tertulis huruf Allah dan Muhammad secara terbalik, seperti halnya huruf *wa faḥun qarīb*. Pedang di tengah merupakan pedang *Żulfiqar* milik Ali kw. yang memiliki dua cabang. Di tengah pedang tertulis huruf *alif, ha, jim, dal, ba, waw, dan jim*. Terdapat pula empat buah persegi dengan masing-masing memiliki 14 ruang. Pada ruang inti kanan atas tertulis “*Huwa Allāh*”, sementara tiga lainnya hanya tertulis “*Huwa*” semata. Keempat ruang dalam tertulis huruf *ba’* dan 9,6,7. Sementara delapan ruang pinggir luar tertulis 3,7,1,2,7, 6,9, tak terbaca. Terakhir, bendera tersebut berbentuk

perisai dengan lima garis pinggir (Suryanegara 1998: 125-127).



Gambar 2. Bendera Pusaka Jayakarta (Foto Jabarnewss)



Gambar 3. Skema Bendera Pusaka Jayakarta

Keterangan:

1. Surah al-Ikhlās/112: 1-4
2. Surah al-An‘ām/6: 103
3. *Basmalah*
4. Surah aş-Şaff/61: 13
5. Macan
6. Ya Muhammad, Bintang dan Allah, Allah dan Muhammad
7. Pedang Żulfikar
8. Segi Empat
9. Tepian bendera

Bendera pusaka Jayakarta bila dianalisis menggunakan unsur triadik Pierce, maka unsur *representament* adalah objek estetis, *object* adalah nilai estetisnya, sedangkan *interpretant* adalah pengalaman estetis. Objek estetis, menurut Thomas Munro, adalah sesuatu yang memicu munculnya pengalaman estetis (Munro 1970: 22). Nilai estetis dapat diartikan sebagai sebuah nilai yang dikandung suatu objek berkaitan dengan fungsinya dalam merangsang kesenangan, serta secara tradisional merupakan sesuatu yang laik direfleksikan dan diperhatikan (Eaton 2010: 181). Sementara pengalaman estetis dapat dipahami sebagai pengalaman berkaitan tanda intrinsik objek tersebut.

Selanjutnya nilai estetis dalam semiotika Pierce terbagi menjadi nilai ikonis, nilai indeksial, dan nilai simbolis. Secara sederhana, Ikon adalah tanda yang mempunyai kesamaan rupa. Indeks adalah tanda yang mengindikasikan suatu makna. Nilai ikonis yang terkandung dalam bendera pusaka Jayakarta adalah bahwa bendera Jayakarta atau Macan Ali merupakan kombinasi dari beberapa ikon, yaitu pedang Żulfiqar dan kaligrafi Macan. Keduanya mempunyai similaritas dengan objek aslinya. Nilai indeksial dari bendera ini adalah bukti adanya perjuangan serta kesultanan yang menggunakannya. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an juga membuktikan adanya spirit Islam yang kuat pada kala itu. Sementara Simbol merupakan tanda yang mewakili sesuatu. Simbol dalam Macan Ali terbilang kompleks karena terdiri dari berbagai hal. 1) Surah al-Ikhlās/112: 1-4; 2) Surah al-An'ām/6: 103; 3) *Basmalah*; 4) Surah aš-Şaff/61: 13; 5) Macan; 6) Ya Muhammad, Bintang dan Allah, Allah dan Muhammad; 7) Pedang Żulfiqar; 8) Segi Empat.

Apabila diuraikan, Surah al-Ikhlās/112: 1-4 merupakan Surah yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengenalkan dirinya tatkala ditanya oleh Kaum Quraisy. Kata *ikhlas* sendiri berakar dari *khālīs* yang artinya murni setelah keruh. Implikasi dari menghayati kandungan Surah al-Ikhlās adalah terkikisnya segala dugaan, prasangka dan kepercayaan kekurangan atau sekutu bagi Allah Swt, kemudian mengisi benak dengan kemurnian *tauhid* dan kebersihan dari noda kemusyrikan (Shihab 2005: 606). Selain itu, Surah al-Ikhlās juga memuat spirit kepasrahan mendalam terhadap Allah Swt. Ayat kedua dalam Surah ini menunjukkan bahwa Allah Swt tidak membutuhkan apapun dan siapapun, namun setiap hal membutuhkan Allah Swt. Hanya kepada Allah Swt segala hajat ditujukan, karena hanya Dia yang mampu mengabdikan semua kebutuhan (al-Baidhawi tt.: 524). Sehingga bisa dikatakan bahwa kaligrafi Surah al-Ikhlās dalam bendera Macan Ali merupakan perwakilan dari spirit perjuangan dan kesultanan yang didasari oleh kemurnian tauhid serta

kepasrahan mutlak kepada Allah Swt. Kesimpulan tersebut kendati bersifat spekulatif, namun cukup mendasari alasan pembuat lambang.

Selanjutnya, internalisasi Surah al-An'ām/6: 103 "*Lā tudrikuhu al-abṣār wa huwa yudriku al-abṣār wa huwa al-laṭīf al-khabīr*" (Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat menjangkau segala penglihatan. Dan Dialah Yang Maha Tersembunyi lagi Maha Mengetahui) dapat dimaknai sebagai sebuah simbol yang mewakili urgensi *murāqabah* atau senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. Selain itu, ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak akan mampu menjangkau esensi Allah Swt baik dengan panca indera maupun akal (Shihab 2005: 103). Pencantuman ayat tersebut juga bisa dimaknai sebagai harapan agar dapat melihat Allah Swt di akhirat kelak, sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat mengenai kemungkinan melihat Tuhan (Ibn Katsir tt.: 309). Penulis berasumsi bahwa pencetus lambang ingin memotivasi para pejuang agar mencurahkan seluruh daya upayanya di medan perang demi memperoleh kenikmatan terbesar di akhirat, yaitu dapat melihat Allah Swt.

Pencatutan lafal *Basmalah* dalam Macan Ali dapat mewakili suatu kepercayaan bahwa Allah Swt memerintahkan agar memulai segala aktivitas dengan nama Allah Swt. Sehingga kalimat tersebut menjadi semacam ungkapan bahwa Syarif Hidayatullah memulai perjuangannya dengan menjadikan Allah Swt sebagai tempat bertolak. Harapannya adalah agar perjuangan tersebut mengarah kepada akhir yang baik, atau minimal mampu mengubah niat dan motif para pejuang menjadi baik dan terhindar dari hawa nafsu. Ungkapan *Basmalah* juga mewakili kesadaran akan lemahnya diri dan keagungan Allah Swt (Shihab 2005: 12). *Basmalah* dan berbagai variasi redaksinya, menurut Ibn Asyur, merupakan sebuah kalimat turun temurun yang telah menjadi tradisi para Nabi mulai dari Nabi Ibrahim as. Sulaiman as. diduga memulai penulisan menggunakan *Basmalah* atas dasar sunnah turun temurun tersebut. Allah Swt kemudian menghidupkan tradisi mulia tersebut dalam agama Islam (Ibn Asyur 1984: 151). Penulis berasumsi bahwa kesadaran designer bendera atas makna tersebut lah yang melatarbelakangi penyisipan lafal *Basmalah* dalam Bendera Pusaka Jayakarta.

Adapun Surah aṣ-Ṣaff/61: 13, *Naṣrun min Allāh wa fathun qarīb wa basyyir al-mu'minīn* (pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat, dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin), masih berkaitan dengan perintah Allah pada ayat sebelumnya untuk beriman dan berjihad. Bagi mereka yang beriman dan berjihad, Allah akan mengampuni dosa dan memasukkan ke dalam surga kelak di akhirat, dan Allah akan memberikan pertolongan dan kemenangan yang dekat di dunia ini (Shihab

2005: 208). Harapan kemenangan tersebut merupakan makna yang diwakili melalui tanda kaligrafi dalam Macan Ali. Penggunaan ayat tersebut seakan memberikan spirit dan keyakinan bahwa perjuangan mereka akan meraih kemenangan. Apabila ayat tersebut dikaitkan dengan ayat sebelum serta setelahnya, maka didapati keserasian yang terkandung dalam maknanya. Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa selepas Allah memotivasi kaum Mukmin untuk berjihad dan tidak menyelsihi-Nya sebagaimana perbuatan Bani Israil tatkala menyelsihi Musa dan Isa, Allah lalu menuturkan bahwa perdagangan yang selalu laba adalah beriman kepada-Nya dan berjihad menggunakan sepenuh harta dan jiwa. Sehingga ayat berikutnya mendorong mukmin untuk menolong agama, syariat dan Rasul-Nya sebagaimana pertolongan kaum *hawāriyyūn* kepada Isa (al-Zuhaili 1418 H: 175). Pembuat simbol mungkin saja mencoba mengingatkan kaum muslim kala itu agar tidak menyelsihi pemimpinnya sebagaimana Bani Israil, serta selalu taat dan gigih membela pemimpinnya sebagaimana kaum *hawāriyyūn*.

Macan yang merupakan kombinasi stilasi lafal *lā ilāha illallāh, lā haula wa lā quwwata illā billāh, dan bismillāhirrahmānirrahīm* dapat mewakili kalimat tauhid, ketergantungan dan kebutuhan terhadap pertolongan Allah sebagaimana dapat dipahami dari arti kalimat. Penggunaan gambar macan sebagai stilasi sendiri bisa saja terpengaruh oleh kebudayaan Persia (Iran), sebagaimana diungkapkan Tawalluddin. Kebudayaan Persia menggunakan stilasi pujian-pujian terhadap Ali Bin Abi Ṭalib dalam bentuk singa. Menurutnya, hal tersebut merupakan pengaruh dari persinggahan Islam yang tidak langsung dari Arab, namun melalui Iran atau India terlebih dahulu (Saputra 2013: <https://daerah.sindonews.com>). Pedang *Żulfiqar* menyimpan makna keberanian dan ketangguhan, sebagaimana ketangguhan yang dicontohkan Ali Bin Abi Ṭalib. Selain simbol-simbol tersebut, terdapat simbol yang perlu penelitian lebih lanjut karena dinamika perkembangan zaman yang membuat simbol-simbol tersebut susah dipahami pada konteks masa kini. Simbol tersebut adalah huruf-huruf hijaiyyah *alif, ha, jim, dal, ba, waw*, dan *jim*, penggunaan segi empat, serta angka-angka yang tertulis.

Dengan meneliti Macan Ali menggunakan semiotika, kita dapat mengetahui bahwa simbol-simbol di dalamnya, khususnya penyisipan Al-Qur'an, memiliki peranan dalam mewakili sebuah makna. Makna tersebut, khususnya Al-Qur'an, dapat dilacak kepada referensi primernya berupa data sejarah maupun tafsir-tafsir Al-Qur'an. Pada Bendera Pusaka Jayakarta atau Macan Ali terdapat beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu Surah al-Ikhlāş/112: 1-4, Surah al-An'ām/6: 103, *Basmalah*, serta Surah aş-Şaff/61: 13.

Kesemua ayat tersebut, kendati dapat ditafsirkan secara berbeda pada setiap zaman, namun ayat-ayat yang termaktub dalam Macan Ali tentu memiliki makna yang disepakati bersama oleh para *mufassir*, sekaligus masyarakat Muslim pada umumnya.

Surah al-Ikhlāṣ/112: 1-4 merupakan refleksi dari ketatuhidan sebagaimana telah disebut di atas. Surah al-Ikhlāṣ juga menggambarkan betapa pentingnya keikhlasan dalam segala hal. Maka bagi pembaca yang ikhlas, noda-noda kesyirikan akan terkikis dari lubuk hatinya. Surah al-An'ām/6: 103, *Lā tudrikuhu al-abṣār wa huwa yudriku al-abṣār wa huwa al-laṭīf al-khabīr*, merupakan bentuk pengakuan kealpaan seorang hamba, sekaligus kemaha-agungan Allah Swt dalam berbagai aspek kehidupan. Apabila ayat yang juga menekankan adanya pengawasan Allah ini digunakan dalam konteks perjuangan, dapat disimpulkan bahwa resepsi penggagas bendera Macan Ali adalah bahwa ayat ini merupakan spirit perjuangan. Selanjutnya, redaksi *Basmalah* sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi, merupakan pembuka segala aktivitas baik serta merupakan bentuk permohonan pertolongan kepada Allah Swt. Peneliti menduga kuat bahwa inspirator bendera Macan Ali mencoba menanamkan perasaan pentingnya pertolongan Allah dalam menjaga niat kebaikan serta keberhasilan suatu perjuangan. Semua ayat tersebut kemudian diperkuat dengan Surah aṣ-Ṣaff/61: 13, *Naṣrun min Allāh wa faṭhun qarīb*. Ayat ini menurut para mufassir, sebagaimana telah disebutkan di atas, turun berkenaan dengan jihad. Barangsiapa beriman serta melakukan perjuangan di jalan Allah Swt, Allah akan janjikan balasan surga baginya, serta kemenangan yang dekat. Spirit tersebut tentunya disadari oleh pencetus bendera Macan Ali guna mengobarkan semangat berjuang masyarakat Muslim, khususnya pasukan Kerajaan Demak dan Cirebon kala itu. Ayat tersebut seakan menyiratkan bahwa apapun hasil yang diraih oleh pasukan Islam kala itu, akan selalu bernilai positif, baik kemenangan di dunia, maupun *syahid* di akhirat.

Hal penting yang sebenarnya turut menguatkan argumentasi peneliti terhadap resepsi penggagas Bendera Jayakarta adalah konteks historis serta latar belakang inspirasi bendera tersebut. Namun, sayangnya data yang tersedia kurang memadai untuk melacak secara lebih jauh dan mendalam. Hal tersebut dikarenakan minimnya perhatian saksi sejarah, masyarakat, serta peran pemerintah terhadap warisan kebudayaan. Bahkan, warisan sejarah tersebut konon berada jauh di luar negara tempat peristiwa sejarah terjadi, yaitu di negara Belanda.

## Kesimpulan

Bendera Macan Ali atau Bendera Pusaka Jayakarta merupakan saksi sejarah peristiwa penaklukan kota Jayakarta dari tangan Belanda. Bendera tersebut mengandung kombinasi dari berbagai simbol, dengan dominasi ayat-ayat Al-Qur'an. Simbol-simbol tersebut antara lain Surah al-Ikhlās/112: 1-4, Surah al-An'ām/6: 103, Basmalah, Surah aş-Şaff/61: 13, stilasi Macan, tulisan "Ya Muhammad", Bintang dan Allah, "Allah dan Muhammad", Pedang Żulfiqar, Segi Empat.

Kesemua simbol tersebut, apabila ditelaah menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce mewakili suatu makna yang telah disepakati. Nilai ikonis yang terkandung dalam bendera pusaka Jayakarta adalah bahwa bendera Jayakarta atau Macan Ali merupakan kombinasi dari beberapa ikon, yaitu pedang Żulfiqar dan kaligrafi Macan. Keduanya mempunyai similaritas dengan objek aslinya. Nilai indeksial dari bendera ini adalah bukti adanya perjuangan serta kesultanan yang menggunakannya. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an juga membuktikan adanya spirit Islam yang kuat pada kala itu. Sementara Simbol merupakan tanda yang mewakili sesuatu. Simbol dalam Macan Ali terbilang kompleks karena terdiri dari berbagai hal. 1) Surah al-Ikhlās/112: 1-4; 2) Surah al-An'ām/6: 103; 3) *Basmalah*; 4) Surah aş-Şaff/61: 13; 5) Macan; 6) Ya Muhammad, Bintang dan Allah, Allah dan Muhammad; 7) Pedang Żulfiqar; 8) Segi Empat. Kedelapan simbol tersebut bermuara pada pentingnya perjuangan yang berlandaskan kepada ketauhidan.

Dominasi ayat-ayat Al-Qur'an yang tersurat dalam bendera Pusaka Jayakarta memiliki makna-makna yang telah disepakati oleh kaum Muslim. Makna-makna tersebut, besar kemungkinan merupakan bentuk resepsi penggagas bendera ketika menginisiasi Macan Ali. Resepsi tersebut masuk ke dalam ranah *Living Al-Qur'an* dalam ranah politik. Hasil penelitian menggunakan *Living Al-Qur'an* menyatakan bahwa Surah-Surah dan ayat-ayat tersebut mencerminkan kondisi batin pencetus bendera, bahwa perjuangan yang didasari keikhlasan akan menuai balasan berupa kemenangan, baik kemenangan di dunia maupun di akhirat. Spirit tersebut bisa dikatakan sukses, apabila menilik kepada fakta kemenangan pasukan Islam dalam merebut kota Jayakarta.

## Daftar Pustaka

- al-Baidhawi. tt. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Maktabah Syamilah Juz 5.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. 2021. "Makna Salam dalam Al-Qur'an". *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1 (1): 1-24. Lantowa, Jafar. dkk. 2012. *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Sleman: Deepublish.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. terj. Embun Kenyowati Ekosiwi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Floyd, Merrel. 2001. "Charles Sanders Peirce's concept of the sign". Dalam *The Routledge companion to semiotics and linguistics*. I (2), 28-39. New York: Routledge.
- Hermawan, Wawan. Ading Kusdiana. 2010. *Biografi Sunan Gunung Jati: Sang Penata Agama di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Al-Hujaili, Abdullah bin Muhammad. 2002. *al-'Alamu Nabawiy asy- Syarif wa Taṭbīqatīhi al-Qadimatu wa al-Ma'āshiratu*. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam.
- Ibn Katsir. 1999. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm* Juz 3. Riyadh: Dar Taybah.
- Junaedi, Deni. 2012. "Bendera di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Konteks Sejarah, Konteks Budaya dan Estetika Semiotis)". *Kawistara* 2 (3):264-275.
- Khalid, K. M. 2006. *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Shahabat Rasulullah*. terj. Mahyuddin Syaf. Bandung: Diponegoro. cetakan ke-20.
- Kholis, Nor. 2019. "Objek Baru Kajian Living Al-Qur'an: Studi Motif Hias Putri Mirong Pada Bangunan Keraton Yogyakarta". *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4 (1):96-106.
- Misak, C. J. 2004. *The Cambridge Companion to Peirce*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Munro, Thomas. 1970. *Form and Style in the Arts: an Introduction to Aesthetic Morphology*. Cleveland: The Press of Case Western University.
- Murni, Dewi. 2016. "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Al-Qur'an". *Syahadah* IV (2):73-86.
- Rafiq, Ahmad. 2004. "Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan Dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. 5.1.
- Rosalina, Vina. 2020. "Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1 (1): 74-84.
- Santoso, Allyn Priscilla. 2017. "Analisis Logo Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia (RI)". *Jurnal DKV Adiwarna* 2 (1):1-14.
- Saputra, Renda. 2013. "Berkekuatan Magis, dimana bendera Kerajaan Cirebon". *Sindonews.com*. <<https://daerah.sindonews.com/berita/785322/21/berkekuatan-magis-di-mana-bendera-kerajaan-cirebon?showpage=all>>, diakses 05 Desember 2022.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

Tangerang: Lentera Hati.

- Sulistyo, Ary. 2020. "Jakarta dari Masa ke Masa: Kajian Identitas Kota melalui Tinggalan Cagar Budaya". *Sangkhakala: Jurnal Berkala Arkeologi* 23 (1):1-17.
- Suryaningsih, Ita. Dkk. 2022. "Analisis Semiotika Chatles S. Peirce dalam Tes Wartegg". *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* 5 (2): 208-220.
- Suryanegara, AM. 2014. *Api Sejarah 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Suryadinasti.
- Suryanegara, AM. 1998. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metode Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika komunikasi visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, 2 ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zallum, A. Q. 2002. *Sistem Pemerintahan Islam*. terj. M. Maghfur W. Bangil: Al-Izzah. cetakan ke-3.
- al-Zuhaili, Wahbah. 1418 H. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Minhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asir.